

# NILAI BUDAYA SUNDA DALAM NOVEL *JAWARA ANGKARA DI BUMI KRAKATAU* KARYA FATIH ZAM SEBAGAI UPAYA PENGAYAAN

## BAHAN AJAR PADA PEMBELAJARAN SASTRA

### DI SEKOLAH

Ruyatul Hilal Mukhtar<sup>1</sup>, Aam Nurjaman<sup>2</sup>

#### Abstrak

Kebudayaan adalah kesatuan yang menyeluruh yang terdiri dari pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan semua kemampuan serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Penelitian nilai budaya Sunda pada novel *Jawara Angkara di Bumi Krakatau* karya Fatih Zam sebagai upaya pengayaan bahan ajar pada pembelajaran Sastra di sekolah dikaji menggunakan teori nilai budaya Koetjaraningrat. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menjelaskan nilai budaya Sunda yang terkandung dalam novel *Jawara Angkara di Bumi Krakatau* karya Fatih Zam berdasarkan kajian sosiologi sastra. Pendekatan penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai budaya yang terdapat dalam novel ini, yaitu 1) religi, kultur budaya Banten yang sangat erat dengan nilai-nilai budaya Islam. Di samping itu, masyarakat masih melakukan upacara-upacara, pergi ke makam suci sebagai tanda *kaul* atau untuk menyampaikan permohonan dan restu sebelum mengadakan sesuatu usaha atau pesta. 2) sistem organisasi kemasyarakatan, sebagai bekas Kerajaan Islam (Banten) posisi ulama di wilayah ini sangat kuat dan memiliki hierarki sosial yang signifikan di dalam struktur masyarakat Banten. Kiai sendiri tidak hanya dipandang sebagai tokoh agama, tetapi juga sebagai pemimpin masyarakat yang kharismatik, sehingga kekuasaannya seringkali melebihi kekuasaan pemimpin formal pemerintahan. 3) sistem pengetahuan, kemampuan dan pengetahuan masyarakat memanfaatkan tumbuhan dan menggunakan alat-alat atau mengenal komponen kehidupan lainnya, seperti dalam membuat rumah, memasak, mengobati, dan lain-lainnya. 4) sistem bahasa, penggunaan bahasa masyarakat Banten yang ditunjukkan oleh pengarang yaitu penggunaan bahasa Sunda kasar. Selain itu, kebiasaan berbicara masyarakat Banten terutama dalam pengucapan masyarakat sering menyingkat kata untuk memudahkan dalam mengucapkannya. 5) sistem kesenian, kesenian yang dimunculkan yaitu kesenian silat, debus, dan golok. 6) Sistem mata pencaharian hidup, Sistem mata pencaharian hidup masyarakat Banten yaitu petani, pedagang, nelayan, dan pembuat golok. 7) sistem teknologi dan peralatan, alat-alat produktif yang digunakan masyarakat Banten saat itu, yaitu alat-alat makanan masih menggunakan bahan tradisional, alat untuk memancing menggunakan alat tradisional, dan transportasi hanya menggunakan kuda.

**Kata kunci : Nilai Budaya, Sunda, Sosiologi Sastra.**

<sup>1</sup> Dosen Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

<sup>2</sup> Dosen Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

# SUNDANESE CULTURE VALUE IN NOVEL *JAWARA ANGKARA DI BUMI KRAKATAU* BY FATIH ZAM AS AN EMERGENCY EFFORTS TEACHING MATERIALS IN LITERATURE LEARNING IN SCHOOL

Ruyatul Hilal Mukhtar<sup>3</sup>, Aam Nurjaman<sup>4</sup>

## Abstract

Culture is a comprehensive unit consisting of knowledge, trust, art, morality, law, customs, and all the abilities and habits that humans acquire as members of society. Research on the value of Sundanese culture in the novel *Jawara Angkara di Bumi Krakatau* by Fatih Zam as an effort to enrich teaching materials in Literature learning in schools was assessed using the Koetjaraningrat cultural value theory. The purpose of this study is to identify and explain the value of Sundanese culture contained in the novel *Jawara Angkara di Bumi Krakatau* by Fatih Zam based on the study of sociology of literature. The approach of this research is qualitative research with the content analysis method. The results of the study show that the cultural values contained in this novel, namely 1) religion, Banten's cultural are very closely related to Islamic cultural values. In addition, the community is still carrying out ceremonies, going to the holy tomb as a sign of vows or to submit requests and blessings before holding a business or party. 2) social organization system, as a former Islamic Kingdom (Banten) the position of ulama in this region is very strong and has a significant social hierarchy within the structure of Banten society. Kiai themselves are not only seen as religious figures, but also as charismatic community leaders, so that their power often exceeds the power of formal government leaders. 3) the knowledge, ability and knowledge system of the community utilizes plants and uses tools or recognizes other life components, such as in making houses, cooking, treating, and others. 4) the language system, the use of the Banten language language shown by the author, namely the use of crude Sundanese. In addition, the speaking habits of the Banten community, especially in the pronunciation of the community, often abbreviate words to make it easier to pronounce them. 5) the art system, the arts that are raised are silat, debus, and machete arts. 6) The livelihood system of life, the livelihood system of the Banten community, namely farmers, traders, fishermen and machetes. 7) technology and equipment systems, productive tools used by the Banten community at the time, namely food equipment still using traditional materials, tools for fishing using traditional tools, and transportation using only horses.

**Keywords: Cultural Values, Sundanese, Sociology of Literature.**

<sup>3</sup> Dosen Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

<sup>4</sup> Dosen Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

## A. Pendahuluan

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki berbagai macam suku bangsa yang masing-masing sukunya memiliki adat-istiadat, bahasa, kepercayaan, keyakinan dan kebiasaanya yang berbeda-beda. Keberagaman ini menjadi daya tarik dan keistimewahan Indonesia dengan negara lainnya. Begitu banyaknya kebudayaan yang dimiliki Indonesia menjadi tanggung jawab generasi muda untuk terus menjaga dan melestarikannya. Pengenalan kebudayaan dalam bidang pendidikan memiliki pengaruh yang cukup signifikan, baik bagi pelestarian kebudayaan bangsa maupun kemajuan generasi muda ke depan.

Karya sastra pada dasarnya merupakan refleksi kehidupan masyarakat yang dialami, diirenungkan, dan dilihat secara intensif dengan daya imajinatif pengarang yang kemudian dituangkan lewat bahasa pilihan pengarangnya. Prosa (novel) menceritakan berbagai kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama manusia akan menghasilkan nilai-nilai kehidupan.

Melalui pembelajaran sastra, terutama berkaitan dengan pembelajaran prosa yang berisi nilai-nilai. Salah satu nilainya yaitu nilai budaya. Nilai budaya dalam novel dapat digunakan sebagai acuan dasar penting dalam pembelajaran. Memanfaatkan dan menggunakan nilai-nilai

budaya yang ada dalam novel sebagai bahan ajar diharapkan dapat mempermudah siswa untuk memahami nilai-nilai budaya yang hidup di masyarakat. Melalui pembelajaran sastra, siswa diharapkan dapat mengimplementasikan kepekaan akan nilai budaya tersebut dalam menjalani kehidupan. Dengan tujuan nilai budaya yang terdapat pada novel dapat memperkenalkan dan melestarikan kekayaan budaya, bagi masyarakat terutama peserta didik melalui pembelajaran sastra.

Novel *Jawara Angkara di Bumi Krakatau* merupakan novel yang salah satunya mengkisahkan unsur nilai budaya Sunda Banten. Dalam novel ini penulis sebagai pemuda asli Banten menceritakan dengan mengangkat banyak unsur budaya tanah Banten, termasuk dunia persilatan dan pesantren khas Banten. Untuk menambahkan keakuratan isi novel dengan unsur budaya yang diangkat, penulis mendasarkan isi novel ini dari berbagai sumber terkait, mulai dari hasil tesis, penelitian, disertasi dan buku sumber lain.

Berkaitan dengan penelitian mengenai unsur budaya dalam karya sastra sangat diperlukan dengan pertimbangan kekayaan budaya yang telah diwariskan oleh leluhur harus dilestarikan. Penelitian mengenai unsur budaya dalam karya sastra dibutuhkan dalam rangka memperkenalkan dan melestarikan kekayaan budaya, bagi masyarakat terutama pelajar melalui

pembelajaran sastra. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya untuk menyinergikan hasil penelitian ini dengan pendidikan. Salah satu langkah yang dapat ditempuh adalah dengan memasukan ke dalam muatan kurikulum pendidikan dalam hal ini dapat menjadi bahan ajar materi sastra pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Tujuannya adalah agar siswa dapat memahami unsur-unsur budaya melalui karya sastra.

Hasil penelitian ini dapat dimasukan sebagai bahan ajar pada silabus Mata Pelajaran Bahasa Indonesia tingkat Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs) Kurikulum 2013 kelas VII, dengan kompetensi dasar yaitu mengidentifikasi unsur-unsur teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca dan didengar. Dari kompetensi dasar tersebut, guru dapat memperkenalkan unsur budaya melalui media cerita fiksi daerah masing-masing. Siswa dapat mencari cerita yang berasal dari daerahnya sebagai karya yang akan diidentifikasi unsur budayanya.

Novel *Jawara Angkara di Bumi Krakatau* yang berisikan dunia persilatan dan pesantren serta kehidupan masyarakat Sunda Banten ini, peneliti memanfaatkan untuk menemukan unsur kebudayaan secara universal, yaitu: (1) sistem religi dan upacara keagamaan, (2) sistem dan organisasi kemasyarakatan, (3) sistem pengetahuan, (4) bahasa, (5) kesenian, (6) sistem mata

pencarian hidup, dan (7) sistem teknologi dan peralatan. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan landasan pendidik kepada peserta didik untuk menanamkan dan melestarikan nilai budaya daerah Sunda Banten melalui novel *Jawara: Angkara Di Bumi Krakatau* karya Fatih Zam. Selain itu, penanaman nilai budaya melalui karya sastra tersebut diharapkan dapat mendorong peserta didik dan masyarakat pada umumnya agar mendapatkan pemahaman dan pengetahuan tentang nilai budaya yang dapat diterapkan khususnya dalam lingkungan sekolah dan kehidupan sosial masyarakat pada umumnya.

## A. Landasan Teori

Koentjaraningrat (2004:13) tokoh antropologi di Indonesia mendefinisikan kebudayaan sebagai "Keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan bermasyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Menurut Koentjaraningrat, istilah universal menunjukkan bahwa unsur-unsur kebudayaan bersifat universal dan dapat ditemukan di dalam kebudayaan semua bangsa yang tersebar di berbagai penjuru dunia. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

### 1) Sistem Religi

Koentjaraningrat menyatakan bahwa asal mula permasalahan fungsi religi dalam masyarakat adalah adanya pertanyaan

mengapa manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi daripada manusia dan mengapa manusia itu melakukan berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari hubungan-hubungan dengan kekuatan-kekuatan supranatural tersebut. Dalam sistem religi terdapat tiga unsur yang harus dipahami, yakni sistem keyakinan, sistem upacara keagamaan, dan umat yang menganut religi itu.

Misalnya, kepercayaan menyembah pada suatu kekuatan gaib di luar diri manusia, berupa gunung, angin, hutan, dan laut. Kepercayaan tersebut berkembang pada tingkatan yang lebih tinggi, yakni kepercayaan kepada satu dewa saja (monotheism) dan lahirnya konsepsi agama wahyu, seperti Islam, Hindu, Buddha, dan Kristen. Sistem religi juga mencakup mengenai dongeng-dongeng atau cerita yang dianggap suci mengenai sejarah para dewa-dewa (mitologi).

## **2) Sistem Organisasi atau Kemasyarakatan**

Unsur budaya berupa sistem kekerabatan dan organisasi social merupakan usaha antropologi untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Menurut Koentjaraningrat tiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan di mana dia

hidup dan bergaul dari hari ke hari. Kesatuan sosial yang paling dekat dan dasar adalah kerabatnya, yaitu keluarga inti yang dekat dan kerabat yang lain. Selanjutnya, manusia akan digolongkan ke dalam tingkatan-tingkatan lokalitas geografis untuk membentuk organisasi social dalam kehidupannya.

Bila sekelompok manusia berkumpul di suatu tempat dengan waktu yang cukup lama, maka akan terbentuk yang namanya masyarakat. Sekelompok masyarakat tersebut juga bisa disebut sebagai organisasi sosial yang memiliki memiliki anggota dan fungsi serta tugas yang berbeda-beda. Sistem kemasyarakatan meliputi kekerabatan, perkumpulan, sistem kenegaraan, dan sistem kesatuan hidup.

## **3) Sistem Pengetahuan**

Sistem pengetahuan dalam kultural universal berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud di dalam ide manusia. Sistem pengetahuan sangat luas batasannya karena mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannya. Misalnya, masyarakat biasanya memiliki pengetahuan akan astronomi tradisional, yakni perhitungan hari berdasarkan atas bulan atau benda-benda langit yang dianggap

memberikan tandatanda bagi kehidupan manusia.

Menurut Koentjaraningrat (2015:165), setiap suku bangsa di dunia memiliki pengetahuan mengenai, antara lain a. alam sekitarnya; b. tumbuhan yang tumbuh di sekitar daerah tempat tinggalnya; c. binatang yang hidup di daerah tempat tinggalnya; d zat-zat, bahan mentah, dan benda-benda dalam lingkungannya; e. tubuh manusia; f. sifat-sifat dan tingkah laku manusia; g. ruang dan waktu.

#### **4) Kesenian**

Kesenian diartikan sebagai segala hasrat manusia terhadap keindahan. Sedangkan, bentuk keindahan yang berenakaragam itu muncul dari imajinasi kreatif manusia. Hal ini berisi benda-benda atau artefak yang memuat unsur seni, seperti patung, ukiran, dan hiasan. Penulisan etnografi awal tentang unsur seni pada kebudayaan manusia lebih mengarah pada teknik-teknik dan proses pembuatan benda seni tersebut. Selain itu, deskripsi etnografi awal tersebut juga meneliti perkembangan seni musik, seni tari, dan seni drama dalam suatu masyarakat.

Ada banyak kesenian yang umumnya dihasilkan oleh suatu komunitas masyarakat semisal kerajinan batok kelapa, pahat, dan masih banyak lainnya. Untuk memahami kesenian secara jelas dapat dipetakan

menjadi tiga bentuk yaitu seni rupa, seni suara dan seni tari.

#### **5) Sistem Mata Pencarian Hidup**

Sistem mata pencarian hidup adalah segala usaha manusia untuk mendapatkan barang dan jasa yang menjadi kebutuhannya. Bisa juga disebut dengan sistem ekonomi karena memiliki kaitan erat dengan mencukupi kebutuhan hidup. Beberapa jenis mata pencarian seperti berburu, bercocok tanam, berternak dan berdagang. Sistem ekonomi pada masyarakat tradisional, antara lain a. berburu dan meramu; b. beternak; c. bercocok tanam di ladang; d. menangkap ikan; e. bercocok tanam menetap dengan sistem irigasi. Lima sistem mata pencarian tersebut merupakan jenis mata pencarian manusia yang paling tua dan dilakukan oleh sebagian besar masyarakat pada masa lampau dan pada saat ini banyak masyarakat yang beralih ke mata pencarian lain.

#### **6) Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi**

Menurut Koentjaraningrat (2009:90), pada masyarakat tradisional terdapat delapan macam sistem peralatan dan unsur kebudayaan fisik yang digunakan oleh kelompok manusia yang hidup berpindah-pindah atau masyarakat pertanian. Teknologi yang dimaksud disini adalah jumlah dari keseluruhan teknik yang dimiliki oleh para anggota dari suatu masyarakat. Di dalamnya

termasuk keseluruhan cara bertindak dan berbuat dalam hubungannya dengan bahan-bahan mentah. Selain itu juga, pemrosesan bahan-bahan untuk dibuat menjadi alat kerja, penyimpanan, pakaian, perumahan, alat transportasi dan berbagai kebutuhan lainnya. Sistem pelatan hidup dan teknologi meliputi 1) alat-alat produktif, 2) senjata, 2) makanan, minuman, bahan pembangkit gairah, dan jamu-jamuan, 3) wadah, 4) alat-alat menyalakan api, 5) tempat berlindung dan perumahan, dan 6) pakaian dan tempat perhiasan.

### **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode analisis isi. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik pustaka. Sumber data dalam penelitian ini adalah nilai budaya menurut Koetjaraningrat nilai budaya berupa (1) sistem religi dan upacara keagamaan, (2) organisasi kemasyarakatan, (3) sistem pengetahuan, (4) bahasa, (5) kesenian, (6) sistem mata pencarian hidup, dan (7) sistem teknologi dan peralatan.

### **C. Hasil dan Pembahasan**

Dalam novel *Jawara Angkara di Bumi Krakatau* peneliti menganalisis dari kata, frasa, kalimat, dan kutipan menggunakan teori nilai budaya Koetjaraningrat, berupa (1) sistem religi dan upacara keagamaan, (2) organisasi kemasyarakatan, (3) sistem pengetahuan, (4)

bahasa, (5) kesenian, (6) sistem mata pencarian hidup, dan (7) sistem teknologi dan peralatan.

### **1. Sistem Religi**

Dalam sistem religi terdapat tiga unsur yang harus dipahami, yakni sistem keyakinan, sistem upacara keagamaan, dan umat yang menganut religi itu. Berbicara mengenai Banten, maka setiap orang akan berasumsi bahwa daerah tersebut adalah daerah para ulama, kiai, dan jawara. Sebagaimana menurut Irfani dalam bukunya (2011:11), sterio tipe tersebut muncul lantaran kuatnya islam mengakar dalam setiap individu mayarakatnya baik secara tradisi, kultural, maupun ritual. Selain itu pun daerah itu dikenal dengan daerah magis tempat mencari ilmu kanuragan, kesaktian, debus dan sebagainya. Pada abad ke-16 M, Islam menyebar di wilayah Banten sampai puncaknya yang ditandai dengan berdirinya Kesultanan Banten Girang (1520-1820 M).

Kultur budaya Banten yang sangat erat dengan nilai-nilai budaya Islam telah menciptakan budaya tersendiri yang dapat dikatakan sebagai asimilasi budaya, dan sebuah diffusonis budaya antara kultur lokal dengan Islam. Hal demikian, dapat terlihat dari kehidupan sehari-hari masyarakat Sunda Banten.

Walaupun sebagian besar masyarakat Banten menganut Agama Islam, namun ada pula yang beragama Kristen, Hindhu atau

Budha, dan yang lainnya. Mereka itu tergolong pemeluk agama yang taat karena bagi mereka kewajiban beribadah adalah prioritas utama. Contohnya dalam menjalankan ibadah puasa, sholat lima waktu, serta berhaji bagi yang mampu. Dalam novel *Jawara Angkara di Bumi Karakatau* ada beberapa temuan data mengenai taat beribadah kepada Allah sebagai berikut.

*“... Kampung kita inshaallah aman-aman saja, Kiai. Surau pun selalu penuh tiap waktu salat tiba,” jawab Janari. (baris 17-18 hal.3)*

*... dari langgar itu akhirnya mereka paham, Banten benar-benar sebuah bumi di mana syiar Islam tersebar dengan sangat masif. (baris 26-28 hal.428)*

Keberadaan langgar atau musalah yang merupakan tempat ditemukan Kitab Serat Cikadueun oleh Badai dan teman-temannya, tepatnya di Puncak Karang, cukup menjadi pertanda bahwa syiar Islam di tanah Banten benar-benar masif. Begitu pula yang disampaikan oleh pengarang dalam bagian tambahan, ditemukannya langgar di atas Puncak Karang menandakan bahwa hanya Islam yang pengaruhnya sangat kuat di Banten. Tidak ada artefak dari aliran kepercayaan lain, semacam Hindu atau Budha, yang terdapat di Banten kecuali sebuah vihara di Serang.

Menurut Hidding dalam Koentjaraningrat (2004:322) masyarakat

Sunda kebanyakan patuh menjalankan kewajiban beragama, seperti sholat lima waktu dan ibadah lainnya. Di samping itu, orang Sunda terutama dari daerah pedesaan banyak pula yang pergi ke makam suci sebagai tanda *kaul* atau untuk menyampaikan permohonan dan restu sebelum mengadakan sesuatu usaha atau pesta. Walaupun tampaknya sering tidak sistematis, akan tetapi cerita-cerita mite itu biasanya terdapat sesuatu makna yang mempunyai nilai penting dalam alam pikiran warga sesuatu kebudayaan. Dalam novel *Jawara Angkara di Bumi Karakatau* ada beberapa temuan data mengenai sistem kepercayaan sebagai berikut.

*“Mimpi yang datang tujuh kali berturut-turut.”*

*“Bisa Aki ceritakan semacam apa mimpi yang Aki alami itu?”*

*“Aku melihat, seluruh kampung porak-poranda.”*

*“Aku bahkan melihat semesta ini lumat.” (baris 20-23 hal.328)*

*“Orang-orang percaya mata air itu membawa keberkahan. Setiap kurun waktu tertentu, orang-orang datang ke sana untuk berziarah.” (baris 23-25 hal.295)*

Dilihat dari penghargaan masyarakat terhadap alam dan benda lain dengan cara ritual. Masyarakat Banten umumnya masih melakukan ritual yang mereka percayai untuk mengharapkan keberkahan, yaitu melalui kegiatan ziarah ke kuburan atau



makam, melakukan ritual penyucian golok. Seperti dalam penelitian **Isnendes (2014:304)**, bahwa masyarakat Sunda Banten selalu terlihat dalam ritual keagamaan dan kegiatan sosial yang religious.

## **2. Sistem Organisasi Kemasyarakatan**

Menurut Koentjaraningrat (2009:94) tiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan di mana dia hidup dan bergaul dari hari ke hari. Di antara bentuk organisasi sosial di Banten adalah stratifikasi sosial. Pada awal di jaman Kesultanan, lapisan atas dalam stratifikasi sosial adalah pada Sultan dan keluarganya/keturunannya sebagai lapisan bangsawan. Kemudian para pejabat kesultanan, dan akhirnya rakyat biasa. Pada perkembangan selanjutnya, hilangnya kesultanan, yang sebagian peranannya beralih pada Kiyai (kaum spiritual).

Sebagai bekas Kerajaan Islam (Banten), posisi ulama atau kiai di wilayah ini tentu sangat kuat dan memiliki hirarki sosial yang signifikan di dalam struktur masyarakat Banten. Hal ini karena kedudukan kiai merupakan perpanjangan tangan Sultan dalam proses asimilasi di daerah pedesaan yang mendorong munculnya lembaga pesantren yang

dipimpin oleh kiai sebagai pemimpin. Kiai sendiri tidak hanya dipandang sebagai tokoh agama, tetapi juga sebagai pemimpin masyarakat yang kharismatik, sehingga kekuasaannya seringkali melebihi kekuasaan pemimpin formal pemerintahan. Seperti yang dinyatakan oleh Sucipto dkk (2000:48), bahwa kepada daerah akan selalu mengakomodasikan gagasannya kepada seorang kiai setempat agar gagasannya berjalan dengan baik. Kiai atau sesepuh setempat akan mensosialisasikan gagasannya kepada masyarakatnya, sehingga masyarakat dapat menerima.

Hal demikian, terjadi disebabkan oleh salah satu alasan yaitu pengaruh budaya yang dilatarbelakangi oleh budaya Islamis, maka pemimpin informal lebih berperan dibanding pemimpin formal lainnya. Berikut ini adalah kutipan yang menunjukkan peranan kiai. Dalam novel *Jawara Angkara di Bumi Karakatau* ada beberapa temuan data berupa kutipan mengenai sistem kemasyarakatan masyarakat Banten sebagai berikut.

*“Masyarakat sangat percaya dengan kiai. Jawara membutuhkan bantuan kiai atau ulama untuk menakutkan masyarakat bahwa jawara bisa diandalkan untuk menjaga dan memelihara keamanan kampung.” (baris 27-30 hal.233-234)*

*Keadaan di Banten, bumi dengan seribu pesantren dan perguruan silat yang sebagian besarnya juga menginduk ke pesantren. (baris 21-22 hal.107)*

### 3. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan sangat luas batasannya karena mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannya. Sistem pengetahuan dan teknologi meliputi: a. alam sekitarnya; b. tumbuhan yang tumbuh di sekitar daerah tempat tinggalnya; c. binatang yang hidup di daerah tempat tinggalnya; d. zat-zat, bahan mentah, dan benda-benda dalam lingkungannya; e. tubuh manusia; f. sifat-sifat dan tingkah laku manusia; g. ruang dan waktu.

Menurut Purnama (2000:99) bagi masyarakat Sunda Banten, alam sangat memengaruhi kehidupan mereka, demikian pula dalam upaya memenuhi hidupnya, terlihat faktor alam menjadi hal yang penting. Mereka beranggapan bahwa perlu menguasai pengetahuan tentang alam agar dapat bertindak bijak dalam memerlakukan alam serta bertanggung jawab akan kelestariannya, sehingga alam dapat memberi manfaat bagi kehidupan. Berikut ini adalah datanya. Dalam novel *Jawara Angkara di Bumi Karakatau* ditemukan data berupa kutipan mengenai pengetahuan mengenai penggunaan alam masyarakat Banten sebagai berikut.

*... Dari dompet itu dia mengeluarkan daun kawung (daun palma) yang sudah kuning dan tipis. Juga dari dalam dompet itu dia mencomot*

*tembakau, kemudian meraciknya di atas daun kawung. Kemudian, tembakau yang ada di atas daun kawung itu dilintingnya. Rupanya orang tua itu membuat semacam rokok. (baris 4-7 hal.330)*

*Petani itu lalu mendapatkan apa yang dicarinya. Sesuatu yang hanya dirinya dan orang tertentu yang sudah berpengalaman saja yang bisa mengendusnya. ....petani itu mengulang apa yang dilakukannya tadi. Mencari lubang belut lalu cukup memasukkan telunjuk yang satu menelusur lubang lain hingga bertemu di satu titik. (h.160)*

*Dihadapannya,berdiri sebuah gubuk kecil, gubuk berdinding bilik yang sudah bolong di sana-sini. Atapnya dari jalinan daun kelapa dan jerami kering. Tali yang merekatkan dinding dan atap itu pun terbuat dari kulit pohon. Uniknya, tiang-tiang gubuk itu sebagian terdiri atas batang pohon yang belum tercabut dari akarnya. (baris 15-20 hal 42)*

*... ramuan yang sedang ditumbuknya tampak sudah halus... Setelah itu dia mendapata sesuatu yang ternyata kain tipis dan mangkuk, dia memeras tumbukan daun-daun tadi sampai menghasilkan sarinya. (h.206)*

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Banten memiliki pengetahuan untuk memanfaatkan alam sebagai upaya memudahkan kehidupannya, memanfaatkan pohon dan daun-daun kelapa, batang pohon, kulit pohon, dan tanaman lain untuk dijadikan bahan membuat rumah dan musolah; memiliki keterampilan dalam memanfaatkan

alam seperti, pengetahuan mencari belut di sawah.

#### 4. Sistem Bahasa

Menurut Koentjaraningrat (2009:95) menentukan batas daerah penyebaran suatu bahasa tidak mudah karena daerah perbatasan tempat tinggal individu merupakan tempat yang sangat intensif dalam berinteraksi sehingga proses saling memengaruhi perkembangan bahasa sering terjadi. Bahasa Sunda juga mengenal tingkatan dalam bahasa, yaitu bahasa untuk membedakan golongan usia dan status sosial antara lain, yaitu : 1) Bahasa sunda lemes (halus) yaitu dipergunakan untuk berbicara dengan orang tua, orang yang dituakan atau disegani; 2) Bahasa sunda sedang yaitu digunakan antara orang yang setaraf, baik usia maupun status sosialnya, dan 3) Bahasa sunda kasar yaitu digunakan oleh atasan kepada bawahan, atau kepada orang yang status sosialnya lebih rendah.

Dalam novel *Jawara Angkara di Bumi Karakatau* bahasa yang digunakan oleh masyarakat Banten yang ditunjukkan oleh pengarang yaitu penggunaan bahasa Sunda kasar. Ada beberapa kutipan dan kosa kata yang menunjukkan hal tersebut.

*... dia paham dengan gaya berbicara orang-orang di sini. Gaya bicara mereka sompral (sembarangan), tanpa tedheng aling-aling (sangat terus terang). Orang yang baru*

*bergaul dengan mereka barangkali dengan cepat dihindangi kemarahan karena mereka akan merasa seolah sedang diumpat dan dimarahi. (baris 20-24 hal.34)*

*... Semestinya, disebut pasar pelabuhan atau labuhan. Namun, lidah orang-orang di sana lebih akrab dengan nama pelabuhan. Kemudian, untuk memudahkan pengucapan, disingkatlah nama pelabuhan menjadi Labuan saja. Hingga kini, nama Labuan-lah yang ada di kamus mereka. (baris 4-8 hal.9)*

*....Badai mematuhi keinginan pusaran leuwi yang telah menjelma rangda bengsrat. (Istilah untuk perempuan atau janda kegenitan untuk mengibaratkan sebuah leuwi/sungai yang mencoba menenggelamkan Badai)*

*“Congo”*

*“Naon eta?”*

*“Lini,” timbal yang lain (h.175)*

Data ini menunjukkan jenis bahasa yang digunakan masyarakat Banten adalah bahasa Sunda kasar. Gaya berbicara orang Sunda Banten memang terkesan sembarangan dan terus terang. Sehingga orang yang baru mengenali orang Banten ini akan merasa dimarahi. Kebiasaan berbicara masyarakat Banten terutama dalam pengucapan masyarakat sering menyingkat kata untuk memudahkan dalam mengucapkannya. Seperti kata pelabuhan menjadi labuan. Selain itu, pengarang memunculkan beberapa kosa kata bahasa Sunda yang digunakan seperti, congo

(ujung), “*Naon eta?*” “*Lini,*” *timbangan yang lain (h.175)* ketika menceritakan tanda-tanda akan melutusnya Gunung Krakatau.

## 5. Sistem Kesenian

Kesenian ini berupa seni rupa, seni suara dan seni tari. Kesenian yang dimiliki budaya Sunda Banten sangatlah banyak. Dalam novel *Jawara Angkara di Bumi Karakatau* kesenian yang dimunculkan yaitu kesenian silat, debus, dan golok. Berikut ini beberapa kutipan yang menunjukkan ketiga kesenian masyarakat Banten.

*Badai tidak bisa membayangkan betapa hebat ilmu silat Kiai Kohar. Sewaktu dirinya bertarung dengan Iblis Bisu dan goloknya entah ke mana, Kiai Kohar bisa menghalau sergapan asap mematikan, lalu menghujani Iblis Bisu dengan pukulan jarak jauh mematikan. (baris 28-31 hal 229-230)*

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesenian yang tergambarkan oleh tokoh-tokoh dalam novel menceritakan tentang keseniannya silat. Salah satunya ketika Kiai Kohar menolong Badai dari para pendekar sakti yang mencoba membunuhnya. Pencak silat merupakan seni bela diri yang berakar dari budaya asli bangsa Indonesia. Perkembangan dan penyebaran silat secara historis mulai tercatat ketika penyebarannya banyak dipengaruhi oleh kaum Ulama, seiring dengan penyebaran agama Islam pada abad ke-15 di Nusantara. Banten yang namanya sangat

dikenal untuk ilmu silatnya juga penyebarannya tidak terlepas dari ajaran agama Islam. Tidak heran banyak nama dari jurus dan gerakan perguruan silat asli Banten diambil dari aksara dan bahasa Arab.

Pencak silat Banten mulai dikenal seiring dengan berdirinya kerajaan Islam Banten yang didirikan pada abad 15 masehi dengan raja pertamanya Sultan Hasanudin. Perkembangan pencak silat pada saat itu tidak terlepas dari dijadikannya silat sebagai alat untuk penggemblengan para prajurit kerajaan sebagai bekal ketangkasan bela negara yang diajarkan oleh para guru silat yang menguasai berbagai aliran. Silat juga sebagai dasar alat pertahanan kerajaan dan masyarakat umum Banten dalam memerangi kolonialisme para penjajah. Pada saat ini pun Banten masih dikenal dan diakui secara luas dengan pendekar dan jawaranya, sebutan untuk orang-orang yang mahir dalam ilmu silat.

*“Aneh sekali kalau kau tidak punya golok. Setiap lelaki Banten sepengetahuanku tidak pernah terpisah dari golok di pinggangnya. Kepemilikan golok menandakan kejantanan.” (baris 14-16 hal.100)*

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesenian yang tergambarkan selanjutnya yaitu golok. Dalam novel ini diceritakan sebuah tempat pembuatan golok, senjata menjadi kesenian khas masyarakat Banten yang berada di

sebuah padepokan atau perguruan yang disebutkan dalam kutipan di atas. Masyarakat Banten mempercayai golok tak hanya sebagai benda yang sangat penting dalam hidupnya, melainkan sebuah golok memiliki nilai filosofi yang berbeda guna sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan. Golok merupakan benda yang penting bagi masyarakat Banten, sehingga menjadikan golok sebagai identitas atau tanda kejantanan laki-laki Banten.

*Seperti yang diungkapkan oleh orang tua itu, bahwa ada syarat tertentu yang harus dipenuhi orang yang ingin memimpin atraksi debus al-madad. (h.387)*

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesenian yang menggambarkan selanjutnya yaitu kesenian debus. Dalam novel ini terdapat penceritaan mengkhusus mengenai kesenian khas Banten ini yaitu debus. Debus adalah seni pertunjukan yang memperlihatkan permainan kekebalan tubuh terhadap pukulan, tusukan, dan tebasan benda tajam. kesenian ini banyak digemari oleh masyarakat sebagai hiburan yang langka dan menarik di Banten, permainan debus berkembang di kabupaten Lebak, Pandeglang, Kota Cilegon dan Kota Serang.

## **6. Sistem Mata Pencaharian Hidup**

Sistem mata pencaharian hidup adalah segala usaha manusia untuk

mendapatkan barang dan jasa yang menjadi kebutuhannya. Dalam novel ini masyarakat Banten tergambaran memiliki profesi petani, pedagang, nelayan, dan pembuat golok.

*... malahan, tadi siang dia sibuk dari siang hingga menjelang magrib di kebunnya.” (baris 6-7 hal.91)*

Kutipan di atas menceritakan ketika Gojali sebagai manusia yang rajin bekerja. Dia menghabiskan waktu untuk bekerja di sawah sejak siang hingga magrib. Masyarakat Banten umumnya menggunakan waktu siangnya untuk menyibukan diri atau bertani di sawah atau ladang. Salah satu pekerjaan yang menjadi mata pencaharian masyarakat Banten yaitu bertani. Menurut Mustafa (2010:103-104) orang Sunda Banten atau orang Priangan adalah yang pertama mempunyai kehidupan bercocok tanam yaitu tanaman yang tumbuh dari dalam tanah. Laki-laki maupun perempuan sama-sama bekerja di kebun atau sawah.

*“Dagang apa, Ki?” Tanya Saefudin.*

*“Ya, apa saja yang bisa jadi uang atau yang bisa ditukar dengan beras.”*

*“Aki menjual palawija?”*

*“Diantaraya. Tapi Aku lebih suka menjual Leumeung (nasi yang dimasak di dalam bumbung bambu dengan cara dibakar)” (baris 2-6 hal.258)*

*... Mereka memang nelayan kecil, pergi melaut hanya semalam atau*

*paling lama sehari-semalam dan setelah itu kembali ke daratan. Tidak seperti kapal-kapal besar yang sampai berbulan-bulan berada di lautan (baris 3-9 hal.416)*

*Pasar Labuan adalah pasar yang berada di garis pantai di ujung Pulau Jawa. Disebut Pasar Labuan, karena pasar itu memang sebuah pelabuhan. (baris 3-4 hal.9)*

Data di atas menceritakan salah satu tokohnya yaitu Ki Sobri yang bekerja menjadi seorang pedagang. Dia menjual *leumeung* keluar kampung demi memenuhi kebutuhan dengan berjualan apa saja. Tidak hanya menjual barang-barang yang dibuatnya, mereka pun menjual kembali hasil laut di pasar-pasar salah satunya di Palabuhan. Pasar Labuan adalah pasar di ujung pantai Pulau Jawa atau pasar yang berada di pelabuhan. Pasar yang menjadikan tempat beraktivitas warga pantai melakukan jual-beli dan menjadikan mata pencarian masyarakat Banten menjadi nelayan.

*“Ya, Kami di sini adalah pembuat golok. Dari membuat golok itulah, kami dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari.” (baris 23-24 hal.99)*

Kutipan di atas menceritakan ketika Ki Jabal memberitahu kepada Badai bahwa dia dan teman-temannya sebagai pembuat golok. Golok merupakan benda yang penting di Banten, maka masyarakat Banten umumnya memang menjadi pembuat golok sebagai mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

## 7. Sistem Teknologi dan Peralatan Hidup

Manusia selalu berusaha untuk mempertahankan hidupnya sehingga mereka akan selalu membuat peralatan atau benda-benda tersebut. Dengan demikian, bahasan tentang unsur kebudayaan yang termasuk dalam peralatan hidup dan teknologi merupakan bahasan kebudayaan fisik.

Di zaman kesultanan, kehidupan masyarakat ditandai dengan bertani, berdagang, dan berlayar termasuk nelayan. Dari corak kehidupan ini terlihat bahwa peralatan hidup bagi petani masih terbatas pada alat-alat gali dan lain-lain termasuk pemanfaatan hewan sebagai sumber energi. Angkutan dan teknologi pelayaran masih memanfaatkan energi angin yang karenanya berkembang pengetahuan ramalan cuaca secara tradisional, misalnya dengan memanfaatkan tanda-tanda alam.

Dalam novel *Jawara Angkara di Bumi Karakatau* senjata yang digunakan masyarakat Banten yaitu golok. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut ini.

*“Aneh sekali kalau kau tidak punya golok. Setiap lelelaki Banten sepengetahuanku tidak pernah terpisah dari golok di pinggangnya. Kepemilikan golok menandakan kejantanan.” (baris 14-16 hal.100)*

Masyarakat Banten mempercayai golok tak hanya sebagai benda yang sangat penting dalam hidupnya, melainkan sebuah

golok memiliki nilai filosofi yang berbeda guna sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan. Golok merupakan benda yang penting bagi masyarakat Banten, sehingga menjadikan golok sebagai identitas atau tanda kejantanan laki-laki Banten.

*Tak lama setelah itu, dua ekor kuda melesat membawa dua orang santri ke kediaman Ki Badra...(h.16)  
... dengan hanya membawa sedikit air di dalam kendi...(hal.58)*

*... Api yang kecil itu perlahan membesar seiring dengan patahan ranting yang diberikan Jaka. Dingin yang menyucuk pun perlahan berdamai dengan kehangatan.*

*Ningsih terdiam. Sejurus kemudian, kepalanya sudah menggeleng. Badai pun terdiam. Dia berpaling ke aliran sungai yang jernih. Di tangannya, ada sebuah jejer useup (alat pancing). (baris 13-15 hal.39)*

*Jaka langsung pergi ke belakang. Mencari alat masak yang dimaksud kakek. Di belakang gubuk, dia menemukan setumpuk kayu dan tungku yang di atasnya sudah terpasang alat masak:kuali besar dengan pasir di dalamnya.*

Berdasarkan data tersebut menceritakan alat-alat produktif yang digunakan masyarakat Banten saat itu, yaitu alat-alat makanan masih menggunakan bahan tradisional, alat untuk memancing menggunakan alat tradisional, dan transportasi hanya menggunakan kuda.

*Dihadapannya, berdiri sebuah gubuk kecil, gubuk berdinding bilik yang sudah bolong di sana-sini. Atapnya dari jalinan daun kelapa dan jerami*

*kering. Tali yang merekatkan dinding dan atap itu pun terbuat dari kulit pohon. Uniknya, tiang-tiang gubuk itu sebagian terdiri atas batang pohon yang belum tercabut dari akarnya. (baris 15-20 hal 42)*

Berdasarkan data tersebut menggambarkan tempat tinggal atau bangunan lain masyarakat Banten yang masih terbuat dari tumbuhan dan bahan alam lainnya.

## SIMPULAN

Berikut ini adalah kesimpulan yang dapat dirumuskan dari hasil penelitian judul “Nilai Budaya Sunda dalam Novel *Jawara Angkara di Bumi Krakatau* Karya Fatih Zam Sebagai Upaya Pengayaan Bahan Ajar pada Pembelajaran Sastra di Sekolah.”

### 1. Sistem religi

Dalam sistem religi terdapat tiga unsur yang harus dipahami, yakni sistem keyakinan, sistem upacara keagamaan, dan umat yang menganut religi itu. Kultur budaya Banten yang sangat erat dengan nilai-nilai budaya Islam. Hal demikian, dapat terlihat dari kehidupan sehari-hari masyarakat Sunda Banten. Di samping itu, orang Sunda terutama dari daerah pedesaan banyak pula yang pergi ke makam suci sebagai tanda *kaul* atau untuk menyampaikan permohonan dan restu sebelum mengadakan sesuatu usaha atau pesta. Upacara-upacara

yang berhubungan dengan *kaul*, atau mendirikan rumah, menanam padi, yang mengandung banyak bukan dari unsur Islam, masih sering dilakukan. Walaupun tampaknya sering tidak sistematis, akan tetapi cerita-cerita mite itu biasanya terdapat sesuatu makna yang mempunyai nilai penting dalam alam pikiran warga sesuatu kebudayaan.

## 2. Sistem organisasi kemasyarakatan

Sebagai bekas Kerajaan Islam (Banten) posisi ulama atau kiai di wilayah ini tentu sangat kuat dan memiliki hirarki sosial yang signifikan di dalam struktur masyarakat Banten. Hal ini karena kedudukan kiai merupakan perpanjangan tangan Sultan dalam proses asimilasi di daerah pedesaan yang mendorong munculnya lembaga pesantren yang dipimpin oleh kiai sebagai pemimpin. Kiai sendiri tidak hanya dipandang sebagai tokoh agama, tetapi juga sebagai pemimpin masyarakat yang kharismatik, sehingga kekuasaannya seringkali melebihi kekuasaan pemimpin formal pemerintahan.

## 3. Sistem pengetahuan

Dalam novel ini pengetahuan masyarakat Banten yang tergambarkan yaitu kemampuan memanfaatkan tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari, pengetahuan menggunakan alat-alat atau mengenal komponen kehidupan lainnya, seperti dalam

membuat rumah, memasak, mengobati, dan lain-lainnya.

## 4. Sistem bahasa

Dalam novel *Jawara Angkara di Bumi Karakatau* bahasa yang digunakan oleh masyarakat Banten yang ditunjukkan oleh pengarang yaitu penggunaan bahasa Sunda kasar. Selain itu, kebiasaan berbicara masyarakat Banten terutama dalam pengucapan masyarakat sering menyingkat kata untuk memudahkan dalam mengucapkannya. Seperti kata pelabuhan menjadi labuan. Selain itu, pengarang memunculkan beberapa kosa kata bahasa Sunda yang digunakan seperti, *congo* (ujung), “*Naon eta?*” “*Lini,*” *timbal yang lain* (h.175) ketika menceritakan tanda-tanda akan melutusnya Gunung Kratakatau.

## 5. Sistem kesenian

Dalam novel *Jawara Angkara di Bumi Karakatau* kesenian yang dimunculkan yaitu kesenian silat, debus, dan golok.

## 6. Sistem mata pencaharian hidup

Sistem mata pencaharian hidup adalah segala usaha manusia untuk mendapatkan barang dan jasa yang menjadi kebutuhannya. Di jaman kesultanan, kehidupan masyarakat ditandai dengan bertani, berdagang, dan berlayar termasuk nelayan. Dalam novel *Jawara Angkara di Bumi Karakatau* ini tergambar orang Sunda



Banten atau orang Priangan adalah yang pertama mempunyai kehidupan bercocok tanam yaitu tanaman yang tumbuh dari dalam tanah. Selain profesi itu, letak geografi Banten yang berdekatan dengan pantai, masyarakat memanfaatkan hasil laut dengan menjadi nelayan dan menjualnya di pasar.

#### 7. Sistem teknologi dan peralatan

Dalam novel *Jawara Angkara di Bumi Krakatau* senjata yang digunakan masyarakat Banten yaitu golok. Alat-alat produktif yang digunakan masyarakat Banten saat itu, yaitu alat-alat makanan masih menggunakan bahan tradisional, alat untuk memancing menggunakan alat tradisional, dan transportasi hanya menggunakan kuda.

#### SARAN

Penelitian ini dapat dijadikan alternative bagi tenaga pendidikan dalam pembelajaran nilai budaya melalui karya sastra di sekolah sebagai wujud pelesatiran budaya bangsa. Pendidik dapat menjadikan novel *Jawara Angkara di Bumi Krakatau* sebagai sarana dalam pembelajaran novel di sekolah.

#### DAFTAR PUSTAKA

**Isnendes, Retty.** “*Estetika Sunda Sebagai Bentuk Kearifan Lokal Masyarakat Sunda Tradisional Dalam Sawangan Pendidikan Karakter*”. Jurnal Ilmu

Pendidikan dan Pengajaran, Vol. 1 No. 2, Juli 2014. Pendidikan Bahasa Daerah\_ Universitas Pendidikan Indonesia.

Irfani, Fahmi. 2011. *Jawara Banten: Sebuah Kajian Sosial, Politik Dan Budaya*. Jakarta: YPM Press.

Koentjaraningrat. 2004. *Manusia Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

\_\_\_\_\_. 2015. *Ilmu Pengantar Antropology*. Jakarta: Rineka Cipta.

Mustapa, Hasan. 2010. (*Terjemahan: Adat Istiadat Sunda*). Bandung: PT. Alumni.

Moleang, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Purnama, Yuzar dkk. 2000. *Peranan Keluarga dalam Penanaman Nilai-nilai Budaya di Kotamadya Cilegon (Banten) Jawa Barat*. Bandung: Proyek P2NB Jawa Barat.

Sucipto, Toto dkk, 2000. *Kebudayaan Masyarakat Sunda di Kabupaten Lebak Jawa Barat*. Jawa Barat: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional Jawa Barat.